

Ideologi dan Relasi Kuasa dalam Pemberitaan Kematian Gajah Sumatera: Kajian Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Apriliani Daely¹, Aulia Hasanah², Retno Anggelica Aini³, Riva Amanda⁴,
Shela Jenari Marbun⁵, Dewi Arisnofita⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan.

*Email aprilianidaely2006@gmail.com¹, auliahas1101@gmail.com², angelicaainiretno@gmail.com³,
amandariva9@gmail.com⁴, shelajenarimarbun@gmail.com⁵, dewiarisnofita@gmail.com⁶

Sejarah Artikel:

Diterima 10-03-2026
Disetujui 20-03-2026
Diterbitkan 22-03-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze ideology and power relations in the reporting of the death of a Sumatran elephant in Riau using Teun A. Van Dijk's Critical Discourse Analysis model. This study employed a qualitative approach, using data from three purposively selected online news texts. Data collection was conducted through documentation, while data analysis encompassed the text's macrostructure, superstructure, and microstructure, as well as dimensions of social cognition and social context. The results show that the media framed the event as a crime against protected animals and an ecological tragedy. The dominance of official sources reinforced the legitimacy of state institutions, while the use of emotional lexicon and passive voice created a dramatic effect while obscuring the perpetrators. These findings confirm that the reporting is not neutral, but rather represents power relations and specific ideological tendencies in conservation issues.

Keywords: Critical Discourse Analysis, ideology, power relations, conservation, Sumatran elephant.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis ideologi dan relasi kuasa dalam pemberitaan kematian Gajah Sumatera di Riau menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data berupa tiga teks berita daring yang dipilih secara purposif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data mencakup makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur teks, serta dimensi kognisi sosial dan konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media membingkai peristiwa sebagai kejahatan terhadap satwa dilindungi dan tragedi ekologis. Dominasi sumber resmi memperkuat legitimasi institusi negara, sementara penggunaan leksikon emosional dan kalimat pasif membangun efek dramatik sekaligus mengaburkan pelaku. Temuan ini menegaskan bahwa pemberitaan tidak bersifat netral, melainkan merepresentasikan relasi kuasa dan kecenderungan ideologis tertentu dalam isu konservasi.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, ideologi, relasi kuasa, konservasi, Gajah Sumatera.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Apriliani Daely, Hasanah, A., Aini, R. A., Amanda, R., Marbun, S. J., & Arisnofita, D. (2026). Ideologi dan Relasi Kuasa dalam Pemberitaan Kematian Gajah Sumatera: Kajian Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 3722-3727. <https://doi.org/10.63822/rjdnef97>

PENDAHULUAN

Kematian Gajah Sumatera yang ditemukan tanpa kepala di kawasan hutan Pelalawan, Riau, kembali menegaskan ancaman serius terhadap satwa dilindungi di Indonesia. Peristiwa tersebut tidak hanya mencerminkan praktik perburuan liar yang masih berlangsung, tetapi juga menunjukkan kompleksitas persoalan konservasi yang melibatkan aspek hukum, ekonomi, dan tata kelola lingkungan. Kejadian ini kemudian menjadi perhatian luas media daring nasional yang memberitakannya dengan sudut pandang dan penekanan yang berbeda-beda. Pemberitaan media terhadap kematian gajah tersebut tidak dapat dipahami sekadar sebagai penyampaian informasi faktual.

Setiap media menyusun realitas melalui pemilihan judul, penempatan sumber berita, penggunaan istilah tertentu, serta strategi penyajian informasi. Eriyanto (2001:7) menegaskan bahwa teks media merupakan hasil konstruksi sosial yang sarat dengan kepentingan dan ideologi. Cara media membingkai kematian gajah tidak hanya merepresentasikan peristiwa, tetapi juga membentuk cara pandang publik terhadap isu perburuan liar, aparat penegak hukum, dan tanggung jawab negara. Wacana dipandang sebagai praktik sosial yang berkaitan erat dengan relasi kuasa.

Pendekatan yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk menekankan bahwa analisis teks harus mencakup struktur makro, superstruktur, dan mikrostruktur, serta mempertimbangkan dimensi kognisi sosial dan konteks sosial yang melingkupinya. Struktur makro berkaitan dengan tema global yang diangkat media, superstruktur menyangkut kerangka penyusunan informasi. Sedangkan mikrostruktur mencakup pilihan leksikal, sintaksis, dan strategi semantik yang digunakan dalam teks (Eriyanto, 2001:224). Ketiga struktur tersebut berfungsi sebagai sarana reproduksi atau bahkan legitimasi ideologi tertentu.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemberitaan media menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis, terutama dalam isu politik dan konflik sosial. Hamad (2004:23) menunjukkan bahwa dominasi sumber resmi dalam teks berita berpotensi mereproduksi relasi kuasa institusional. Sementara itu, Sobur (2012:61) menekankan bahwa ideologi bekerja secara halus melalui bahasa dengan cara menaturalisasi makna tertentu sehingga tampak wajar dan tidak dipertanyakan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji representasi kematian satwa dilindungi, terutama gajah Sumatera, dalam kerangka ideologi dan relasi kuasa masih relatif terbatas.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian, khususnya dalam mengintegrasikan analisis struktur teks dengan dimensi kognisi sosial dan konteks sosial sebagaimana dirumuskan dalam model Van Dijk. Padahal, pemberitaan kematian gajah Sumatera tidak hanya menyangkut aspek kriminalitas, tetapi juga menyentuh persoalan kebijakan konservasi, legitimasi institusi negara, serta relasi antara manusia dan lingkungan. Analisis yang komprehensif diperlukan untuk mengungkap bagaimana media memposisikan aktor sosial. Meskipun dari pihak aparat, pelaku, maupun korban serta bagaimana relasi kuasa direpresentasikan dalam teks.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ideologi dan relasi kuasa dalam pemberitaan kematian gajah Sumatera dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan struktur makro, superstruktur, dan mikrostruktur teks berita. Lalu bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan ideologi yang bekerja dalam pemberitaan serta menjelaskan relasi kuasa yang direpresentasikan dalam teks media. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian wacana kritis, serta kontribusi praktis dalam memahami konstruksi media terhadap isu konservasi satwa dilindungi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK). Pendekatan kualitatif dipilih sebab penelitian ini berfokus pada pemaknaan teks dan interpretasi ideologi serta relasi kuasa yang direpresentasikan dalam pemberitaan media. Analisis dilakukan dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk, yang menekankan keterkaitan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam produksi wacana. Model ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengungkap dimensi ideologis yang bekerja melalui struktur bahasa dalam teks berita dan subjek penelitian ini adalah teks berita daring yang membahas kematian Gajah Sumatera di Riau.

Data penelitian berupa tiga artikel berita yang memiliki topik serupa, tetapi berasal dari media yang berbeda. Sehingga memungkinkan dilakukan analisis komparatif terhadap konstruksi wacana. Adapun sumber data meliputi berita dari Kompas berjudul “Temuan Gajah Sumatera Mati Tanpa Kepala di Riau, Mengapa Perburuan Satwa Dilindungi Terus Terjadi”. Lalu dua berita lainnya berjudul “Polisi Selidiki Kematian Seekor Gajah di Hutan Pelalawan Riau” dan “Mengerikan, Gajah Sumatera di Riau Ditemukan Mati Terpenggal”.

Ketiga berita tersebut dipilih secara purposif berdasarkan kesamaan isu dan relevansinya dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara mengunduh dan mengarsipkan teks berita dalam bentuk dokumen digital. Seluruh teks dianalisis secara menyeluruh tanpa melakukan perubahan terhadap struktur aslinya. Prosedur ini dilakukan untuk menjaga keutuhan konteks dan memastikan bahwa analisis didasarkan pada data tekstual yang autentik.

Teknik analisis data dilakukan secara bertahap sesuai dengan model Van Dijk. Pertama yang dilakukan peneliti yaitu mengidentifikasi makrostruktur untuk menentukan tema utama atau topik global dalam masing-masing teks berita, lalu dilakukan analisis superstruktur dengan menelaah kerangka penyusunan informasi, termasuk penempatan unsur 5W+1H serta strategi argumentasi yang digunakan. Serta dilakukan analisis mikrostruktur dengan mengkaji aspek leksikal, sintaksis, dan semantik, seperti pilihan kata, bentuk kalimat, serta makna implisit yang muncul dalam teks. Setelah ketiga tahap tersebut dilakukan, peneliti menginterpretasikan temuan untuk mengidentifikasi ideologi yang bekerja dalam pemberitaan serta relasi kuasa yang direpresentasikan melalui konstruksi teks. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan ketiga berita untuk menemukan pola kesamaan dan perbedaan dalam strategi wacana, serta menjaga konsistensi analisis berdasarkan kerangka teoretis yang digunakan.

HASIL

Hasil analisis terhadap tiga teks berita berani mengenai kematian Gajah Sumatera di Riau menunjukkan beberapa temuan signifikan dan terdapat yang pertama yaitu semua berita membingkai peristiwa sebagai kasus kriminalitas terhadap satwa yang dilindungi dan ancaman bagi kelestarian lingkungan. Aspek dramatik, seperti penggunaan frasa "ditemukan mati tanpa kepala," mengarahkan pembaca untuk memahami peristiwa ini sebagai tindak kejahatan serius. Pada struktur penyajian mengikuti pola umum dengan kutipan dari sumber resmi, seperti aparat penegak hukum dan lembaga konservasi, yang berfungsi sebagai legitimasi informasi. Kehadiran sumber nonresmi, termasuk pelaku atau masyarakat lokal, hampir tidak tampak, menempatkan pemerintah dan lembaga konservasi sebagai aktor sentral dalam narasi, hal ini menciptakan kesan bahwa mereka memiliki kontrol penuh atas upaya perlindungan satwa.

Analisis mikrostruktur mengungkap penggunaan strategi linguistik dengan muatan ideologi. Pilihan leksikal yang emosional, penggunaan kalimat pasif, dan pengulangan unsur dramatis memperkuat framing tragedi ekologis. Kalimat pasif, misalnya, keharusan identitas pelaku, memusatkan perhatian pada peristiwa itu sendiri daripada faktor yang lebih kompleks di balik tindakan tersebut serta representasi ketimpangan juga terlihat dalam relasi kekuasaan. Aktor yang berwenang diberikan akses yang lebih luas dalam pemberitaan, sedangkan suara pelaku atau komunitas lokal yang terdampak cenderung tereduksi. Wacana yang dominan memperkuat legitimasi institusi resmi, sehingga masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih fokus pada dimensi moral-emosional, tetapi kurang pada aspek struktural dan politik yang relevan.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan kematian Gajah Sumatera di Riau tidak sekadar menyampaikan fakta kriminalitas, tetapi membentuk konstruksi wacana tertentu yang sarat dengan muatan ideologis dan relasi kuasa. Dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk, terlihat bahwa struktur makro, superstruktur, dan mikrostruktur teks bekerja secara simultan dalam mereproduksi makna dominan mengenai perburuan liar, peran negara, dan posisi masyarakat. Pemaknaan atas hasil ini menjadi penting karena memperlihatkan bagaimana media tidak hanya merepresentasikan realitas ekologis, tetapi juga mengonstruksi legitimasi institusional dalam isu konservasi satwa dilindungi, khususnya Gajah Sumatera. Pada tataran makrostruktur, ketiga berita sama-sama membingkai peristiwa sebagai tragedi ekologis dan tindak kriminal serius.

Tema global yang muncul adalah “kejahatan terhadap satwa dilindungi” dan “ancaman terhadap kelestarian lingkungan.” Penekanan ini mengarahkan pembaca pada pemahaman moral bahwa peristiwa tersebut merupakan pelanggaran berat terhadap norma hukum dan etika. Dalam kerangka Van Dijk, pemilihan topik global bukanlah hal netral, melainkan strategi ideologis untuk menentukan fokus perhatian publik. Dengan menempatkan peristiwa sebagai tragedi kriminal, media secara implisit memperkuat perspektif negara tentang pentingnya penegakan hukum, sekaligus menempatkan isu konservasi dalam ranah legalistik.

Namun, pemingkaiian tersebut juga menyederhanakan kompleksitas persoalan. Perburuan liar tidak semata-mata tindakan individual, tetapi berkaitan dengan jaringan ekonomi ilegal, konflik ruang hidup, dan lemahnya tata kelola kehutanan. Ketika makrostruktur hanya menonjolkan aspek kriminalitas, dimensi struktural seperti ekspansi perkebunan, konflik agraria, dan ketimpangan sosial menjadi kurang terlihat. Makrostruktur teks dalam penelitian ini dapat berfungsi sebagai mekanisme seleksi realitas yang mengarahkan pembaca pada interpretasi tertentu, sekaligus mengaburkan konteks yang lebih luas.

Pada tingkat superstruktur, ketiga berita mengikuti pola piramida terbalik dengan dominasi kutipan dari aparat penegak hukum dan lembaga konservasi. Pola ini memperlihatkan bahwa sumber resmi ditempatkan sebagai otoritas utama dalam mendefinisikan makna peristiwa. Dalam perspektif kognisi sosial Van Dijk, dominasi sumber resmi membentuk skema mental pembaca bahwa negara adalah aktor utama yang sah dan kompeten dalam menangani persoalan konservasi. Sementara itu, absennya suara masyarakat lokal atau kelompok marginal menunjukkan adanya eksklusivitas wacana.

Eksklusivitas ini bukan sekadar persoalan teknis jurnalistik, melainkan mencerminkan relasi kuasa dalam produksi berita. Institusi negara memiliki akses struktural terhadap media, sementara komunitas lokal sering kali tidak memiliki ruang representasi yang setara. Superstruktur teks pada penelitian ini mereproduksi hierarki sosial yang sudah ada di luar teks. Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian

mutakhir dalam jurnal komunikasi lingkungan yang menunjukkan bahwa pemberitaan isu satwa liar cenderung mengutamakan perspektif pemerintah dan organisasi konservasi, sementara aktor akar rumput kurang terekspos.

Pada tingkat mikrostruktur, penggunaan leksikon emosional seperti “mengerikan” dan “tanpa kepala” memperkuat efek dramatic dan strategi ini membangun empati dan kemarahan moral pembaca. Akan tetapi, penggunaan kalimat pasif seperti “gajah ditemukan mati” berimplikasi pada pengaburan pelaku. Dalam analisis Van Dijk, struktur sintaksis semacam ini merupakan strategi ideologis untuk mengatur distribusi tanggung jawab. Dengan memusatkan perhatian pada peristiwa dan bukan pada aktor, teks cenderung menampilkan tragedi sebagai fakta yang berdiri sendiri, bukan sebagai hasil dari relasi kuasa dan kepentingan ekonomi tertentu. Hasil penelitian ini memperkuat asumsi dasar Analisis Wacana Kritis bahwa bahasa adalah arena perjuangan makna. Dalam komunikasi lingkungan, temuan ini memperluas kajian AWK ke ranah konservasi satwa liar, yang selama ini lebih banyak dianalisis dari perspektif kebijakan publik atau ekologi politik. Dengan mengintegrasikan dimensi struktur teks dan relasi kuasa, penelitian ini menunjukkan bahwa isu ekologis juga merupakan arena kontestasi ideologi.

Penelitian-penelitian terbaru dalam jurnal bereputasi internasional bidang *environmental communication* menunjukkan bahwa framing media berpengaruh signifikan terhadap persepsi publik tentang krisis keanekaragaman hayati. Studi-studi tersebut menemukan bahwa framing berbasis tragedi dan moralitas cenderung meningkatkan kepedulian emosional, tetapi kurang mendorong pemahaman struktural mengenai akar masalah. Temuan dalam penelitian ini konsisten dengan kecenderungan tersebut. Pemberitaan kematian gajah membangun kesadaran moral, tetapi tidak sepenuhnya mengurai persoalan sistemik yang melatarbelakanginya.

Penelitian ini mengisi celah dalam kajian wacana kritis di Indonesia dengan menghadirkan analisis komprehensif terhadap isu satwa dilindungi. Integrasi antara analisis struktur teks dan konteks sosial memperlihatkan bahwa wacana konservasi bukan hanya persoalan pelestarian alam, melainkan juga persoalan legitimasi institusional dan distribusi kuasa simbolik. Salah satu temuan signifikan penelitian ini adalah adanya pola “legitimasi institusional ekologis,” yaitu kecenderungan media menegaskan peran negara sebagai pelindung utama lingkungan melalui dominasi sumber resmi dan framing kriminalitas. Pola ini dapat dipahami sebagai perluasan konsep legitimasi dalam AWK. Jika selama ini legitimasi lebih sering dibahas dalam konteks politik atau konflik kekuasaan, penelitian ini menunjukkan bahwa legitimasi juga bekerja kuat dalam isu ekologis.

Selain itu, pada penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa strategi dramatik pada mikrostruktur berfungsi ganda seperti membangun empati sekaligus mengalihkan perhatian dari akar struktural. Hal ini mengindikasikan perlunya modifikasi analisis mikrostruktur Van Dijk dengan memasukkan dimensi “emosionalisasi wacana ekologis” sebagai kategori analisis tambahan. Emosionalisasi bukan hanya alat retorik, tetapi mekanisme ideologis yang memengaruhi cara publik memahami krisis lingkungan. Penelitian ini menegaskan relevansi model Van Dijk dalam menganalisis isu-isu ekologis kontemporer. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mengungkap bagaimana struktur teks berkaitan dengan relasi kuasa dan ideologi dalam konteks konservasi. Penelitian yang dilakukan juga mendorong pengembangan AWK ke arah kajian komunikasi lingkungan yang lebih interdisipliner.

Penelitian yang dilakukan memiliki implikasi bagi praktik jurnalistik. Media perlu mempertimbangkan representasi yang lebih inklusif dengan menghadirkan suara masyarakat lokal dan analisis struktural yang lebih mendalam. Pendekatan pemberitaan yang tidak hanya berfokus pada dramatisasi peristiwa, tetapi juga mengurai konteks ekonomi-politik, dapat membantu publik memahami

kompleksitas persoalan konservasi. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini menunjukkan pentingnya transparansi dan partisipasi publik dalam isu perlindungan satwa. Ketika wacana didominasi oleh institusi resmi, ruang kritik dan refleksi publik dapat menyempit. Oleh karena itu, penguatan literasi media dan kesadaran kritis masyarakat menjadi bagian penting dalam membangun tata kelola lingkungan yang lebih demokratis. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pemberitaan kematian Gajah Sumatera bukan hanya teks informatif, melainkan arena produksi makna yang melibatkan ideologi, emosi, dan relasi kuasa. Dengan mengungkap dinamika tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian wacana kritis sekaligus memperkaya pemahaman tentang bagaimana media membentuk persepsi publik terhadap krisis keanekaragaman hayati di Indonesia.

KESIMPULAN

Hasil kajian terhadap makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur dalam teks pemberitaan kematian Gajah Sumatera di Riau, dapat disimpulkan bahwa media tidak sekadar menyajikan fakta peristiwa, tetapi turut berperan dalam membentuk realitas melalui strategi wacana yang mengandung muatan ideologis dan relasi kuasa. Pada level makrostruktur, peristiwa tersebut dikonstruksikan sebagai tragedi kriminal terhadap satwa yang dilindungi, sehingga penekanan utama diarahkan pada dimensi moral dan aspek hukum. Pada tataran superstruktur, dominannya penggunaan sumber resmi menunjukkan adanya kecenderungan legitimasi institusi negara, yang memposisikan pemerintah dan aparat sebagai aktor sentral dalam mendefinisikan serta menangani persoalan. Sementara itu, pada level mikrostruktur, pemilihan diksi yang bernuansa emosional serta penggunaan kalimat pasif memperkuat efek dramatisasi sekaligus cenderung menyamakan aktor konkret maupun faktor struktural yang lebih luas dan kompleks.

Berdasarkan temuan tersebut, wacana media terlihat mereproduksi perspektif dominan negara serta membatasi ruang representasi bagi aktor nonresmi. Relasi kuasa dalam isu konservasi pun tercermin melalui pilihan bahasa dan struktur wacana yang digunakan. Penelitian ini menegaskan pentingnya Analisis Wacana Kritis sebagai pendekatan untuk mengungkap dimensi ideologis dalam pemberitaan isu-isu ekologis. Untuk penelitian mendatang, disarankan agar memperluas cakupan data dengan melibatkan lebih banyak media dan periode waktu yang lebih panjang, serta mengombinasikan pendekatan interdisipliner seperti ekologi politik atau analisis framing kuantitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi wacana konservasi dan dinamika kekuasaan yang menyertainya.

REFERENSI

- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Hamad, Ibnu. 2004. "Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Analisis Wacana Kritis." *Makara Sosial Humaniora*, Vol. 8, No. 1, hlm. 21–29.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakary.